

Penumbuhan Literasi Budaya Lokal melalui Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar

Sundari Purwaningsih¹, Pipit Prihartanti Suharto²

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan
Tasikmalaya

sundari.purwaningsih@unper.ac.id

ABSTRAK

Untuk mempersiapkan diri menjadi warga dunia yang mampu bersaing di era globalisasi, literasi *bahasa* Inggris penting untuk dipelajari sejak dini. Selain itu, untuk dapat mempertahankan identitas bangsa di era yang mengharuskan kita bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lain dengan latar belakang budaya yang berbeda, literasi budaya lokal menjadi bekal lain yang juga perlu ditumbuhkan sejak dini. Untuk itu, kedua unsur tersebut dipertemukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan literasi budaya lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak SD. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari lima tahapan yaitu penyusunan silabus, penyusunan lesson plan, diseminasi lesson plan kepada tutor, pelaksanaan bimbingan belajar bahasa Inggris, dan evaluasi. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari anak-anak yang dapat dibuktikan dari hasil Exit Ticket yang diberikan pada tiap akhir pertemuan. Selain itu, anak-anak juga dapat membuat produk berupa *Foldables* yang berisi repertoar ungkapan dalam bahasa Inggris yang bertemakan tentang budaya lokal yang dipelajari pada setiap pertemuan, dan menceritakan isi *Foldables* tersebut melalui kegiatan Show and Tell dengan baik.

Kata kunci: literasi bahasa Inggris; literasi budaya lokal; anak-anak SD, *Foldables*

ABSTRACT

Learning English has never been unimportant. Now that everyone is a global citizen, it's high time that English is taught from an early age to prepare children to be able to compete in the globalization era. In addition, to be able to maintain national identity in an era that requires us to socialize and interact with other individuals with different cultural backgrounds, cultural literacy is another matter children should carry with them. With this in mind, those two elements were brought together through a community service aiming at fostering cultural literacy through English language learning to young learners. The community service was done in five stages; preparation of the syllabus, preparation of the lesson plan, dissemination of the lesson plan to the tutor, the implementation of English language learning, and evaluation. This activity received a positive response from the children which could be proven from the results of the Exit Ticket given at the end of each meeting. Besides, the children were able to create Foldables containing a repertoire of expressions in English with local culture learned at each meeting as the topic. They were also able to tell the contents of the Foldables they made through Show and Tell activities.

Keywords: English literacy, cultural literacy, young learners, *Foldables*

PENDAHULUAN

Forum Ekonomi Dunia (2015) menyatakan bahwa sebagai warga dunia, salah satu literasi yang mutlak dimiliki oleh pemelajar abad 21 adalah literasi budaya.

Mempelajari budaya lokal menjadi langkah awal yang dapat dilakukan. Kemajemukan budaya di Indonesia adalah aset sehingga literasi budaya lokal diperlukan sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa. Literasi

budaya juga akan membantu individu sukses dalam berinteraksi dengan individu lain dengan latar belakang budaya yang beragam. Dalam pendidikan formal, literasi budaya ini tentunya penting untuk ditanamkan sejak tingkat sekolah dasar.

Literasi lain yang perlu ditumbuhkan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dengan warga dunia lainnya adalah literasi bahasa Inggris. Era globalisasi membuat bahasa Inggris sebagai bahasa dunia menjadi bahasa asing yang penting untuk dikuasai. Hal ini juga sejalan dengan slogan Badan Bahasa yang berbunyi “Utamakan bahasa Indonesia. Lestarian bahasa daerah. Kuasai bahasa asing”. Sayangnya, berdasarkan “*English Proficiency Index*”, Indonesia hanya mampu berada di peringkat 74 dari 100 negara pada tahun 2020. Posisi ini masih kalah jauh dibandingkan dengan posisi negara tetangga lainnya seperti Singapura, Filipina, Malaysia, dan Vietnam yang secara berurutan berada di peringkat 10, 27, 30, dan 65.

Kebijakan pemerintah untuk menghapus Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib Kurikulum 2013 sekolah dasar tentu membuat upaya penumbuhan literasi bahasa Inggris tidak dapat dilakukan secara optimal. Beberapa sekolah menjadikan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang berlangsung hanya sekitar satu jam dan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu. Alokasi waktu ini tentu jauh dari ideal dan menjadi penghambat untuk dapat memberikan sebanyak mungkin materi yang bertemakan budaya lokal. Ada juga sekolah dasar yang bahkan sama sekali tidak mengajarkan Bahasa Inggris. Padahal, banyak pendidik yang meyakini bahwa semakin dini dan semakin lama anak belajar bahasa Inggris, semakin besar kesempatan untuk mahir berbahasa Inggris (Lestari, 2003).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, budaya lokal dapat disisipkan menjadi materi pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan, menjaga, dan melestarikan nilai dan semangat nasioalisme (Sudartini, 2012). Sayangnya,

banyak buku teks atau referensi lain yang menjadi sumber rujukan yang kontennya berbasis pada budaya luar. Keadaan seperti ini dapat berdampak pada siswa lebih paham tentang budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Oleh karena itu, mengembangkan sendiri materi yang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu untuk dilakukan.

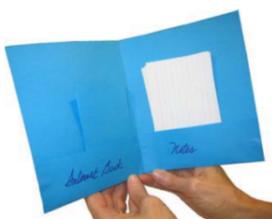
Anak-anak yang tinggal di Desa Padamulya RT 01 RW 11 Kecamatan Cihaurbeti, yang bersekolah di MI Padamulya, tidak mendapatkan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolahnya. Oleh karena itu, salah satu mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, yang tinggal di RT tersebut sejak bulan Mei 2020 meluangkan waktunya secara suka rela untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak tersebut. Dengan melihat latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, terbersit inisiatif untuk melibatkan mereka dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui program bimbingan belajar bahasa Inggris yang tidak lain bertujuan untuk menumbuhkan literasi bahasa Inggris dan literasi budaya lokal anak-anak dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai topik utama proses pembelajaran.

METODE KEGIATAN

Pengabdian pada masyarakat dalam bentuk bimbingan belajar bahasa Inggris ini dilaksanakan di Desa Padamulya RT 01 RW 11, Kecamatan Cihaurbeti, Kabupaten Ciamis. Bimbingan belajar ini diikuti oleh lima anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Mereka adalah siswa SD yang duduk di kelas dua sampai enam. Kegiatan dilaksanakan satu kali dalam satu minggu dengan durasi 90 menit tiap pertemuan selama satu bulan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswi semester tujuh Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Perjuangan Tasikmalaya yang berperan sebagai guru atau tutor dengan bimbingan dari ketua pengabdian. Mengingat daerah ini pada saat kegiatan pengabdian dilaksanakan tidak masuk dalam kategori zona merah, dan partisipannya tidak terlalu banyak, kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris dilaksanakan secara luring. Ruang yang digunakan untuk kegiatan

bimbingan belajar bahasa Inggris ini adalah sebuah ruangan yang ada di lantai atas sebuah masjid yang ada di RT tersebut.

Kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris ini tentunya perlu mempertimbangkan karakteristik mereka yang secara umum memiliki konsentrasi dan perhatian yang singkat serta senang belajar sambil bermain dan menggerakkan anggota tubuh. Hal ini penting untuk memudahkan anak-anak menyerap dan memproses materi yang disampaikan. Untuk itu, tim pengabdian pada masyarakat memilih *Foldables* untuk menjadi kegiatan sekaligus produk yang dihasilkan anak-anak di setiap pertemuan. *Foldables* adalah sebuah



Gambar 1. Pocket

Sumber:

[cmase.pbworks.com › PocketBookFoldable](https://cmase.pbworks.com/PocketBookFoldable)

organisator grafis interaktif tiga dimensi yang dapat dibuat oleh guru maupun siswa (Zike, n.d.). *Foldables* memiliki kriteria yang sejalan dengan karakteristik anak-anak. Dengan *Foldables*, anak-anak dapat melakukan kegiatan menempel, menggambar, membaca, menulis, dan bercerita.

Foldables memiliki banyak jenis. Karena kegiatan bimbingan belajar bahasa Inggris ini hanya dilakukan empat kali, ada empat macam *Foldables* yang dipilih yaitu *Pocket*, *Matchbook*, *The Hot Dog Booklet*, dan *Accordion Book*. Jenis-jenis *Foldables* tersebut secara berurutan dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.



Gambar 2. Matchbook

Sumber:

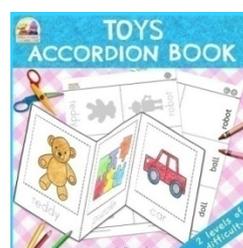
<https://www.pinterest.com.mx/pin/476114991826166665/>



Gambar 3. The Hot Dog Booklet

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/427630927111705524/?lp=true>



Gambar 4. Accordion Book

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/423127327487099045/?lp=true>

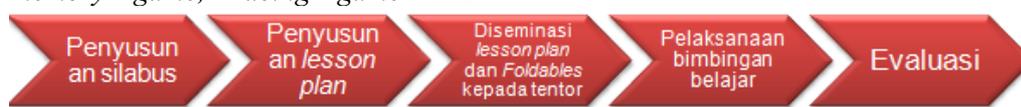
Foldables dipilih menjadi salah satu aktifitas pembelajaran dalam setiap pertemuan karena memiliki banyak manfaat. *Foldables* memberi siswa aktifitas kinestetik yang membantu mereka mengorganisasi dan menyimpan informasi tentang materi yang diajarkan (Zike, n.d.). *Foldables* juga dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk mengorganisasi, mengulas kembali dan mengingat bermacam jenis informasi (Zike, n.d.; Barnekow, 2009). Vygotski (dalam Mahn & John-Steiner, 2002) menyatakan bahwa pengetahuan diinternalisasi melalui alat psikologis yang dia sebut mediasi semiotic *Foldables* dapat berfungsi sebagai mediasi

semiotik tersebut karena *Foldables* membekali siswa dengan media untuk menyampaikan informasi baik secara verbal maupun visual yang dapat membantu dalam memahami dan menyimpan informasi dengan lebih baik, lebih lama, dan lebih mudah. Penelitian juga menunjukkan bahwa ingatan seseorang dapat ditingkatkan jika informasi verbal disajikan secara visual (Roberts, 2009).

Selain itu, untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan lebih meningkatkan motivasi anak-anak, tim pengabdian juga mengimplementasikan beberapa permainan dalam proses pembelajaran. Permainan yang

diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah permainan tradisional agar sejalan dengan tujuan utama pengabdian yaitu menumbuhkan literasi budaya lokal, seperti *engklek* atau *pecle*, *oray-orayan*, *cicngciripit*, *ucing jeblag*, *suten*, dan *cacaburange*. Selain itu, ada juga permainan lain seperti *matching game*, *memory game*, *racing game* dan

permainan yang tim pengabdian kreasikan sendiri yang terinspirasi dari permainan masa kecil yang disebut *aburan*, atau “menerbangkan kartu” yang mana di artikel ini diganti istilahnya menjadi *Flyng Cards*. Secara garis besar, tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tahapan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

HASIL & PEMBAHASAN

Penjelasan dari hasil kegiatan setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan silabus

Silabus untuk kegiatan ini disusun dengan mempertimbangkan tema pengabdian dan juga level kemampuan bahasa Inggris anak-anak. Adapun silabus yang sudah disusun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Silabus Bimbingan Belajar Bahasa Inggris

Meeting	Topic	Aim	Target vocabulary	Language focus	Traditional games	Foldables
1	Food	To talk about likes and dislikes	nasi liwet, nasi TO, nasi cikur, mie baso, seblak, otak-otak, soto Tasik, cilok goang, kupat tahu Mangunreja	She likes <i>cilok goang</i> . He doesn't like <i>nasi cikur</i> .	Engklek/ Pecle	Pocket
2	Clothes and Accessories	To describe what people are wearing	kebaya, beskap, pangsi, totopong, blangkon, kelom geulis, beubeur, dodot, siger	She's wearing <i>kebaya</i> . He's wearing <i>beskap</i> and <i>dodot</i> . They're wearing <i>pangsi</i> and <i>totopong</i> .	Oray-orayan, Cingciripit	The Hot Dog Booklet
3	Pastimes	To talk about free time activities	sapintrong, congklak, egrang, engklek, bekel, oray-orayan, boy-boy, angklung, jaipong dance, pencak silat	They practice <i>angklung</i> . They play <i>boy-boyan</i> .	Ucing jeblag	Matchbook
4	West Java's Getaways	To talk about what people can do in tourism places	Curug Cikaso, Guha Bau Pangandaran, Gunung Galunggung, Kampung Adat Cirende, Kampung Jelekong, Kampung Naga, Saung Angklung Udjo, Saung Ciburial	In Guha Bau Pangandaran, we can go body rafting. In Curug Cikaso, we can enjoy beautiful waterfalls.	Cacaburange	Accordion Book

(Diadaptasi dari Alwasilah: 2018)

2. Penyusunan *lesson plan*

Setelah menyusun silabus, tim pengabdian kemudian menyusun *lesson plan* sesuai dengan silabus dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap pertemuan. Terdapat lima langkah pembelajaran yang ada dalam tiap *lesson plan*, yaitu *Lead-in*, *Presentation*, *Practice*, *Production*, dan *Reflection*.

Pada tahap *Lead-in*, anak-anak diperkenalkan dengan *target vocabulary* dengan menggunakan media gambar dengan teknik *matching game*, *memory game*, dan *racing game*. Pada tahap *Presentation*, anak-anak diperkenalkan dengan *language focus* atau unsur kebahasaan.

Pada tahap *Practice*, anak-anak berkesempatan untuk mempraktekkan unsur kebahasaan yang dipelajari secara oral sambil bermain permainan tradisional, dan secara tertulis dengan mengerjakan *worksheet* dan juga sambil bermain.

Pada tahap *Production*, anak-anak membuat *Foldables* tentang topik dan materi yang sedang dipelajari kemudian melakukan *Show and Tell* dengan menggunakan *Foldables* yang sudah dibuat. Sebelum membuat *Foldables*, tentor memberi contoh dulu bagaimana membuatnya.

Pada tahap *Reflection*, anak-anak diberi lembar *Exit Ticket* yang merupakan alat penilaian formatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap materi dan juga perasaan mereka setelah mengikuti proses pembelajaran. Apa yang ditulis anak-anak di *Exit Ticket* ini juga menjadi indikator untuk menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

Selain *lesson plan*, tim pengabdian juga mempersiapkan alat bantu mengajar yang siap untuk dicetak seperti gambar, *flashcards*, *worksheets*, dan *exit tickets*.

3. Diseminasi *lesson plan* dan *Foldables*

kepada mahasiswa sebagai tentor

Setelah *lesson plan* selesai disusun, tim pengabdian mendiseminasikan *lesson plan* tersebut kepada mahasiswa yang menjadi tentor. Diseminasi dilakukan tidak hanya dengan memberi penjelasan tapi juga mendemonstrasikan langkah-langkah yang ada dalam *lesson plan*, seperti bagaimana mengimplementasikan permainan tradisional

untuk melatih kemampuan anak-anak berbicara dalam bahasa Inggris tentang topik yang sedang dipelajari. Selain itu mahasiswa juga diperkenalkan dengan *Foldables* dan berlatih membuat *Foldables* yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

4. Pelaksanaan bimbingan belajar

a. Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1, topik yang diberikan adalah *Food* dan *language focus* atau unsur kebahasaan yang dilatih adalah tentang *likes* and *dislikes*. Anak-anak diperkenalkan dengan makanan tradisional terutama yang berasal dari Jawa Barat, khususnya Tasikmalaya. Dari beberapa makanan yang diperkenalkan, ada makanan yang tidak diketahui oleh anak-anak, seperti nasi cikur, soto Tasik, dan otak-otak yang dibungkus daun. Selama ini anak-anak hanya tahu otak-otak yang banyak dijual dipinggir jalan yang digoreng dan dibumbui dengan cabe bubuk. Dengan topik ini, anak-anak berlatih menyatakan makanan tradisional yang mereka suka maupun tidak suka dalam bahasa Inggris. Mereka berlatih berbicara sambil bermain *engklek/pecle*. Ketika tentor memberi tahu bahwa mereka akan bermain *engklek/pecle*, tidak ada satu pun yang mengetahui apa itu *engklek/pecle* dan bagaimana memainkannya. Secara tidak langsung, kegiatan ini memperkenalkan anak-anak dengan salah satu permainan tradisional Indonesia.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan *worksheet* yang meminta mereka untuk mencocokkan kalimat dengan gambar. Pada tahap *Production*, anak-anak melakukan kegiatan gunting, tempel, dan tulis dengan membuat *Pocket Foldables*. Mereka kemudian menggunakan *Pocket Foldables* yang sudah mereka buat untuk melakukan *Show and Tell*.

Sebelum mengakhiri kelas, tentor meminta mereka untuk mengisi lembar *Exit Ticket* yang berisi pertanyaan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang baru saja mereka ikuti.



Gambar 6. Anak-anak belajar bahasa Inggris sambil bermain engklek, membuat dan melakukan Show and Tell dengan Pocket Foldables

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan ke-2, topik yang diberikan adalah *Clothes and Accessories*. Unsur kebahasaan yang dilatih adalah *they're wearing...*, *she's wearing...*, dan *he's wearing...* Pada pertemuan ini, ada beberapa anak dari RT lain yang kebetulan sedang bermain ke tempat anak-anak. Oleh karena itu, tanpa direncanakan, anak-anak dari RT lain tersebut ikut bergabung. Anak-anak diperkenalkan dengan pakaian dan aksesoris tradisional dari Jawa Barat. Dari beberapa pakaian dan aksesoris yang diperkenalkan, ada pakaian dan aksesoris yang tidak diketahui oleh anak-anak, seperti *pangsi*, *beskap*, *dotot* dan *totopong*.

Dengan topik ini, anak-anak berlatih menyatakan pakaian apa yang dikenakan orang dalam bahasa Inggris. Mereka berlatih berbicara dalam bahasa Inggris sambil bermain *oray-orayan*. Setelah itu, proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu mengerjakan *worksheet* untuk mencocokkan kalimat dengan gambar dan mereka harus menulis kembali kalimat tersebut. Mereka mengerjakan kegiatan ini sambil bermain *cingciripit*.

Pada tahap *Production*, anak-anak melakukan kegiatan gunting, tempel, dan tulis dengan membuat *The Hot Dog Booklet*. Mereka kemudian menggunakan *The Hot Dog Booklet* yang sudah mereka buat untuk melakukan *Show and Tell*. Sebelum mengakhiri kelas, tentor meminta mereka untuk mengisi lembar *Exit Ticket* yang berisi pertanyaan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang baru saja mereka ikuti.



Gambar 7. Anak-anak belajar bahasa Inggris sambil bermain oray-orayan dan cingciripit, dan melakukan Show and Tell dengan The Hot Dog Booklet

c. Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3, topik yang diberikan adalah *Pastimes*. Unsur kebahasaan yang dilatih adalah *they play ...* dan *they practice ...* Anak-anak diperkenalkan dengan permainan tradisional dari Jawa Barat. Dari beberapa permainan tradisional yang diperkenalkan, ada permainan tradisional yang tidak diketahui oleh anak-anak, seperti *boy-boyan* dan *egrang*; mereka mengetahui bagaimana memainkannya, tetapi tidak mengetahui bahwa namanya adalah *egrang*.

Dengan topik ini, anak-anak berlatih mengungkapkan kegiatan yang mereka lakukan pada waktu luang dalam bahasa Inggris. Mereka berlatih berbicara sambil bermain *Flying Cards*. Dalam permainan ini, siswa bermain secara berpasangan. Tiap siswa diberi setumpuk kartu bergambar tentang *Pastimes*. Mereka berlatih bertanya *what did they do in their free time?* dan menjawab dengan *they play ...* atau *they practice ...* Tiap siswa kemudian memilih satu kartu dan menyatukannya dengan kartu siswa lain. Lalu, salah satu siswa dalam pasangan menerbangkan dua kartu tersebut secara bersamaan. Jika salah satu kartu menghadap ke atas atau terbuka, siswa yang memiliki kartu tersebut yang bertanya *what did they do in their free time?* sedangkan siswa yang memiliki kartu dalam kondisi menghadap ke bawah atau tertutup yang menjawab *they play .../they practice ...* sesuai dengan yang ada di kartu. Siswa ini kemudian harus memberikan kartunya. Pemenang dari permainan ini adalah yang mengumpulkan kartu paling banyak.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu mengerjakan *worksheet* untuk mencocokkan kalimat dengan gambar dan mereka harus menulis kembali kalimat tersebut. Mereka mengerjakan kegiatan ini sambil bermain *ucing jeblog*.

Pada tahap *Production*, anak-anak melakukan kegiatan gunting, tempel, dan tulis dengan membuat *Matchbook*. Mereka kemudian menggunakan *Matchbook* yang sudah mereka buat untuk melakukan *Show and Tell*. Sebelum mengakhiri kelas, tentor meminta mereka untuk mengisi lembar *Exit Ticket* yang berisi pertanyaan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang baru saja mereka ikuti.



Gambar 8. Anak-anak belajar bahasa Inggris sambil bermain Flying Cards, uring jeblag, membuat Matchbook, dan melakukan Show and Tell dengan Matchbook

d. Pertemuan ke-4

Pada pertemuan ke-4, topik yang diberikan adalah *West Java's Getaways* Unsur kebahasaan yang dilatih adalah *we can ...* Anak-anak diperkenalkan dengan beberapa tempat wisata yang ada di Jawa Barat. Dari beberapa tempat wisata yang diperkenalkan, banyak yang tidak diketahui oleh anak-anak. Mereka hanya tahu Gunung Galunggung. Dengan topik ini, anak-anak berlatih mengungkapkan apa yang dapat dilakukan orang-orang ditempat wisata tersebut dalam bahasa Inggris. Mereka berlatih berbicara sambil bermain *cacaburange*.

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu mengerjakan *worksheet* untuk mencocokkan kalimat dengan gambar dan mereka harus menulis kembali kalimat tersebut. Mereka mengerjakan kegiatan ini sambil bermain *treasure hunt*.

Pada tahap *Production*, anak-anak melakukan kegiatan gunting, tempel, dan tulis dengan membuat *Accordion Book*. Mereka kemudian menggunakan *Accordion Book* yang sudah mereka buat untuk melakukan *Show and Tell*. Sebelum mengakhiri kelas, tentor meminta mereka untuk mengisi lembar *Exit Ticket* yang berisi pertanyaan refleksi tentang kegiatan belajar mengajar yang baru saja mereka ikuti.



Gambar 9. Anak-anak belajar bahasa Inggris sambil bermain *cacaburange*, *treasure hunt*, dan membuat *Accordion Book*

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan telah menumbuhkan literasi anak-anak tentang

budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator.

- a. Pertama, anak-anak mendapat pengetahuan baru tentang beberapa kosa kata tentang budaya lokal di setiap pertemuan. Di pertemuan pertama dengan topik *Food*, anak-anak diperkenalkan dengan beberapa makanan khas Tasikmalaya. Dari beberapa makanan tersebut, ternyata mereka tidak tahu nasi cikur, soto Tasik, dan otak-otak yang dibungkus daun. Di pertemuan kedua tentang *Clothes and Accessories*, anak-anak tidak tahu *pangsi*, *beskap*, *dodot* dan *totopong*. Di pertemuan ketiga tentang *Pastimes*, anak-anak tidak tahu sama sekali permainan yang namanya *boy-boyan*. Mereka juga tidak tahu *egrang*. Mereka tahu cara memainkannya, tetapi tidak tahu namanya. Di pertemuan keempat tentang *West Java's Getaways*, hampir semua anak-anak tidak tahu nama-nama objek wisata yang diperkenalkan seperti Kampung Naga, Saung Angklung Udjo, Saung Ciburial, dan lain-lain. Mereka hanya tahu Gunung Galunggung.
- b. Kedua, anak-anak mampu membuat *Foldables* yang berisi kumpulan ungkapan dalam bahasa Inggris yang bertemakan tentang budaya lokal yang dipelajari pada setiap pertemuan.
- c. Ketiga, data dari *Exit Ticket* menunjukkan bahwa anak-anak dapat menginternalisasi setiap materi yang disampaikan dan senang dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada setiap akhir pertemuan, anak-anak diberi lembar *Exit Ticket* dimana ada instruksi yang meminta mereka untuk menggambar dan menulis hal yang paling mereka sukai dari materi yang disampaikan. Sebagai contoh, pada pertemuan pertama, anak-anak diminta untuk memilih gambar makanan yang paling mereka sukai dan menggambar sendiri makanan tradisional tersebut dan memberi keterangan tentang apakah mereka suka atau tidak makanan tersebut. Anak-anak dapat mengerjakannya tanpa kendala yang berarti. Ada juga instruksi yang meminta mereka untuk melingkari emoji yang mewakili perasaan mereka setelah mengikuti proses pembelajaran. Dari *Exit Ticket* tersebut, diketahui bahwa semua anak memilih emoji bahagia pada setiap pertemuan. Tidak ada anak yang memilih emoji sedih maupun bosan.
- d. Keempat, dilaporkan oleh mahasiswi yang menjadi tentor bahwa ketika anak-anak

berkumpul dengan teman-teman mereka, di sekitar rumah mahasiswi tersebut, mereka memainkan permainan-permainan yang digunakan ketika bimbingan bahasa Inggris dilaksanakan, misalnya *oray-orayan*, *cingciripit*, dan *cacaburange*. Padahal, mereka tidak pernah bermain permainan tersebut sebelumnya.

KESIMPULAN & SARAN

Dari pemaparan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk bimbingan bahasa Inggris ini mampu menumbuhkan literasi budaya lokal pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar banyak kosa kata baru yang berhubungan dengan budaya lokal pada setiap pertemuan. Selain itu, mereka mampu membuat *Foldables* yang berisi repertoar ungkapan dalam bahasa Inggris yang bertemakan tentang budaya lokal yang dipelajari pada setiap pertemuan. Anak-anak juga menjadikan permainan-permainan tradisional yang dimainkan ketika bimbingan belajar bagian dari kehidupan mereka sehari-hari dengan memainkan kembali permainan tersebut ketika berkumpul dengan teman-temannya.

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa yang bukan hanya akan mewarisi tapi juga akan melestarikan budaya bangsa. Sudah sepatutnya mereka diperkenalkan dengan budaya mereka sejak dini. Hal ini untuk menanamkan identitas bangsa, menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, dan membentengi mereka dari hal-hal yang dapat memecah belah bangsa.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mendesain materi yang bertemakan budaya lokal serta penggunaan permainan tradisional dalam proses pembelajaran menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan literasi budaya lokal. Menggali cara lain dalam upaya untuk mengulurkan tongkat estafet pelestarian budaya kiranya harus terus dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, dan insan yang terlibat dalam dunia English Language Teaching (ELT) pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, I.A. (2018). Sundanese local content integration in English for young learners' classroom. *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity* –

- Madya et al. (Eds). London: Taylor & Francis Group. Tersedia:
- Barnekow, D. J. (2009). *3D Graphic Organizers*. USA: Scholastic Teaching Resources.
- Lestari, A.L. (2003). Should English Be a Compulsory Subject in Primary Schools?. *BAHASA DAN SENI*, 31 (2).
- Mahn, H., & John-Steiner, V. (2002). The Gift of Confidence: A Vygotskian View of Emotions. In G. Wells & G. Claxton (Eds.), *Learning for life in the 21st century: Sociocultural*
- Roberts, W. E. (2009). *The Use of Cues in Multimedia Instructions to Reduce Cognitive Load*. (Doctoral Dissertation) Tersedia: www.lib.ncsu.edu/resolver/1840.16/4434
- Sudartini, S. (2012). Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education. *Journal Pendidikan Karakter*, 2 (1), 45-54. Tersedia: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1451>
- Zike, D. (n.d.). *Dinah Zike's Foldables*. USA: Macmillan/McGraw-Hill.